

Integrasi Prinsip Ekonomi Islam dalam Penerapan Ekonomi Hijau di Indonesia: Menuju Pembangunan Berkelanjutan

Aisyah Rohaini¹, Windi Yuni Andini², M. Syarif Hafif³, Shafiyah Mujahidah Azz⁴, Afif Farhan Ramadhan⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3}, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab akarta⁴, Universitas Sriwijaya⁵

Indonesia

Corresponding email: aisyarohaini@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 23-04-2024

Received : 17-10-2024

Revised : 05-11-2024

Accepted : 22-12-2024

Keywords

Ekonomi Hijau

Berkelanjutan

Kesejahteraan

Adil

ABSTRACT

This article discusses the integration of Islamic economic principles in the implementation of a green economy in Indonesia as a path toward sustainable development. The green economy, which emphasizes resource efficiency, environmental impact reduction, and social welfare, can be synergized with Islamic economic principles that focus on social justice, responsible resource management, and wealth redistribution. Using a qualitative approach through literature review, this research examines the potential and challenges of applying a green economy based on Islamic economics in Indonesia. The findings suggest that integrating Islamic economic principles can accelerate the achievement of sustainable development goals by offering solutions to social inequality and environmental degradation. Therefore, Indonesia needs to develop policies that support the implementation of a green economy based on Islamic economics to create equitable and sustainable welfare.

ABSTRAK

Artikel ini membahas integrasi prinsip ekonomi Islam dalam penerapan ekonomi hijau di Indonesia sebagai upaya menuju pembangunan berkelanjutan. Ekonomi hijau, yang menekankan efisiensi sumber daya alam, pengurangan dampak lingkungan, dan kesejahteraan sosial, dapat disinergikan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berfokus pada keadilan sosial, pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, dan redistribusi kekayaan. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini mengkaji potensi dan tantangan penerapan ekonomi hijau berbasis ekonomi Islam di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi prinsip ekonomi Islam dapat mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dengan memberikan solusi terhadap ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, Indonesia perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung penerapan ekonomi hijau berbasis ekonomi Islam untuk menciptakan kesejahteraan yang adil dan berkelanjutan.

Introduction

Indonesia adalah negara dengan kekayaan sumber daya alam yang luar biasa, namun menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia memerlukan pendekatan yang dapat mengintegrasikan kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam hal ini, konsep ekonomi hijau (green economy) menawarkan pendekatan yang lebih ramah lingkungan dengan tetap menjaga efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam dan penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.

Ekonomi hijau bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya mengandalkan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Konsep ini sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mengurangi kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial. Namun, untuk memaksimalkan implementasi ekonomi hijau, Indonesia juga membutuhkan kerangka moral dan sosial yang mendalam yang dapat memperkuat kebijakan dan praktik ekonomi hijau. Dalam hal ini, ekonomi Islam menawarkan solusi yang dapat mengisi kebutuhan tersebut dengan prinsip-prinsipnya yang mengedepankan keadilan sosial, pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, dan kesejahteraan umat.

Ekonomi Islam, yang berbasis pada ajaran agama Islam, memiliki prinsip-prinsip yang menekankan pada keadilan sosial, keberlanjutan, dan pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam penerapan ekonomi hijau di Indonesia dapat mempercepat tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utama. Data yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, laporan kebijakan, dan jurnal yang membahas tentang ekonomi hijau, ekonomi Islam, serta pembangunan berkelanjutan. Metode ini dipilih karena dapat menggali pemahaman mendalam tentang konsep-konsep ekonomi Islam dan ekonomi hijau serta potensi integrasinya di Indonesia.

Adapun langkah-langkah penelitian ini meliputi: Pengumpulan data: Mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan ekonomi hijau, ekonomi Islam, dan pembangunan berkelanjutan, Analisis konsep: Menganalisis prinsip-prinsip utama ekonomi Islam dan ekonomi hijau, serta mencari potensi integrasi antara keduanya dalam konteks Indonesia dan **Sintesis:** Menyusun temuan-temuan dari analisis literatur dan memberikan rekomendasi terkait implementasi ekonomi hijau berbasis ekonomi Islam di Indonesia.

Results and Discussion

Prinsip Ekonomi Islam dalam Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu fokus utama dalam mencapai kesejahteraan masyarakat global, dan prinsip ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif serta beretika untuk mendukung tujuan tersebut. Prinsip-prinsip ekonomi Islam didasarkan pada lima nilai universal pertama, tauhid prinsip ini menekankan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik Allah SWT dan manusia hanya sebagai pengelola atau khalifah di bumi. Prinsip ini mendorong individu untuk bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya (Luthfi Nurlita Handayani, 2018). Kedua prinsip 'adl (keadilan) yaitu mengharuskan distribusi kekayaan dan sumber daya secara adil, sehingga tidak ada satu pun kelompok yang tertinggal. Keadilan sosial menjadi kunci dalam menciptakan keseimbangan dalam masyarakat (Pilar Ekonomi Islam, 2024).

Pilar ketiga nubuwwah (kenabian) Menjadi teladan dalam perilaku ekonomi, di mana setiap individu diharapkan meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, seperti kejujuran dan amanah dalam bertransaksi, keempat Khilafah dan kelimah ma'ad (hasil) Mengingatkan bahwa hasil dari setiap aktivitas ekonomi tidak hanya dinilai dari keuntungan materi, tetapi juga dari dampaknya terhadap kehidupan di akhirat. (Luthfi Nurlita Handayani, 2018).

Secara praktik ekonomi Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip moral yang mengutamakan kesejahteraan umat dan keberlanjutan. Salah satu prinsip utama dalam ekonomi Islam adalah tawhid, yang menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan amanah dari Tuhan yang harus dikelola dengan bijaksana. Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, prinsip tawhid mengharuskan umat manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan dan tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan. Prinsip amanah dalam ekonomi Islam menekankan pentingnya tanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam. Sumber daya alam tidak boleh diperlakukan dengan cara yang merusak, dan setiap individu atau kelompok yang diberi tanggung jawab harus bertindak dengan kehati-hatian dan penuh rasa tanggung jawab.

Penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara yang mendukung pembangunan berkelanjutan, pengelolaan sumber daya alam Dengan mengakui bahwa sumber daya alam adalah titipan dari Allah, pengelolaan yang bijaksana dan berkelanjutan harus diterapkan untuk menjaga kelestariannya bagi generasi mendatang (Bakar, 2020), keadilan social Melalui mekanisme zakat dan infaq, kekayaan dapat didistribusikan kepada mereka yang membutuhkan, sehingga mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, transaksi yang adil Ekonomi Islam menolak praktik riba dan gharar (ketidakpastian), sehingga mendorong transaksi yang transparan dan saling menguntungkan. Hal ini penting untuk menciptakan

stabilitas ekonomi jangka Panjang dan partisipasi masyarakat Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi melalui kerja sama dan kolaborasi, sehingga menciptakan lingkungan ekonomi yang inklusif (FEB UMSU, 2024). Meskipun prinsip-prinsip ekonomi Islam menawarkan banyak manfaat, terdapat tantangan dalam implementasinya, regulasi yang belum mendukung Kebijakan pemerintah terkadang belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, sehingga perlu adanya penyesuaian regulasi untuk mendukung implementasi yang lebih baik (Bakar, 2020).

Ekonomi Hijau dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Ekonomi hijau menekankan pada penciptaan sistem ekonomi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Salah satu tujuan utama ekonomi hijau adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang bersih dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Di sisi lain, ekonomi hijau juga bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja yang dapat mengurangi kemiskinan dan memperbaiki distribusi kekayaan. Di Indonesia, penerapan ekonomi hijau dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan, seperti pengembangan energi terbarukan, pengelolaan hutan yang berkelanjutan, dan perbaikan infrastruktur untuk mendukung transportasi rendah emisi. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan teknologi yang ramah lingkungan.

Konsep ekonomi hijau merupakan pendekatan transformatif untuk pembangunan ekonomi yang memprioritaskan keberlanjutan lingkungan bersama pertumbuhan ekonomi. Model ini bertujuan untuk mengurangi bahaya lingkungan dan mempromosikan kesetaraan sosial, memastikan planet yang lebih sehat untuk generasi mendatang, Ekonomi Hijau bertujuan untuk mengurangi bahaya lingkungan dan kelangkaan ekologis sambil mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Ini berfokus pada pertumbuhan ekonomi di samping meminimalkan dampak buruk dari kegiatan ekonomi modern, menganjurkan energi terbarukan, teknologi bersih, dan pemanfaatan energi yang efisien (Pradipta Mukhopadhyay, 2024).

Ekonomi Hijau menekankan pembangunan berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi yang mengurangi degradasi lingkungan, meningkatkan kesejahteraan manusia, dan mempromosikan kesetaraan sosial. Ini mencakup bidang-bidang seperti energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, dan pengelolaan limbah yang efektif, yang bertujuan untuk menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan kelestarian lingkungan (Ar. Chetan Tippa, 2024).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa ekonomi hijau bukan hanya sekadar sebuah konsep, tetapi juga sebuah gerakan terkoordinasi yang melibatkan semua pemangku kepentingan—dari pemerintah hingga masyarakat sipil—untuk mencapai tujuan bersama. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ekonomi hijau, Indonesia dapat bergerak menuju pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, Ekonomi hijau (*Green Economy*) merupakan konsep ekonomi

yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial masyarakat yang disertai dengan mengurangi risiko kerusakan lingkungan.

UN Environment Programme (UNEP) mendefinisikan ekonomi hijau sebagai konsep ekonomi yang rendah karbon, efisiensi sumber daya, dan inklusif secara sosial. Dalam ekonomi hijau, pertumbuhan lapangan kerja dan pendapatan didorong oleh investasi pemerintah dan swasta pada kegiatan ekonomi, infrastruktur dan aset yang memungkinkan pengurangan emisi karbon dan polusi, peningkatan efisiensi energi dan sumber daya, serta pencegahan hilangnya keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem. Sumber daya alam dipandang sebagai aset penting dan sumber daya publik utamanya bagi masyarakat miskin yang mata pencahariannya bergantung pada sumber daya alam. Oleh sebab itu, penerapan ekonomi hijau memiliki dampak positif bagi kehidupan sosial yang inklusif. Ekonomi hijau merupakan konsep payung yang menaungi konsep Ekonomi Sirkular dan Bioekonomi. Secara khusus, Ekonomi Sirkular dan Bioekonomi berfokus pada sumber daya, sedangkan pada prinsipnya Ekonomi Hijau mengakui peran yang mendasari seluruh proses ekologi (Retno Suryandari, 2024).

Integrasi Ekonomi Islam dengan Ekonomi Hijau

Integrasi prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam ekonomi hijau dapat memperkuat upaya pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Salah satu cara untuk mengintegrasikan keduanya adalah dengan memanfaatkan zakat dan waqf untuk mendanai proyek-proyek yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Misalnya, dana zakat dapat digunakan untuk mendukung masyarakat yang terdampak perubahan iklim, sementara waqf dapat digunakan untuk membiayai konservasi alam. Selain itu, prinsip keadilan sosial dalam ekonomi Islam dapat mempercepat implementasi ekonomi hijau dengan memastikan bahwa proyek-proyek ekonomi hijau tidak hanya menguntungkan segelintir orang, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat yang paling rentan (Mohammad Romli, 2024).

Integrasi antara ekonomi Islam dan ekonomi hijau merupakan langkah strategis dalam mencapai pembangunan berkelanjutan, terutama di Indonesia. Konsep ekonomi hijau menekankan pada pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan, efisiensi sumber daya, dan keadilan sosial, sementara ekonomi Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, maqashid syariah—yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan—memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pembangunan (Irawan, 2024).

Penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam ekonomi hijau dapat dilakukan melalui berbagai inisiatif. Misalnya, bank syariah dapat berperan aktif dalam pembiayaan proyek-proyek ramah lingkungan melalui kebijakan green banking. Selain itu, instrumen zakat dan wakaf dapat digunakan untuk mendanai proyek-proyek yang bertujuan untuk menjaga ekosistem dan mencegah bencana alam. Program Hutan Wakaf di Indonesia

menjadi contoh konkret bagaimana dana wakaf dapat dialokasikan untuk tujuan pelestarian lingkungan.

Namun, tantangan dalam implementasi integrasi ini tetap ada. Diantaranya adalah kurangnya literasi lingkungan di masyarakat, regulasi yang lemah, serta koordinasi antar lembaga yang belum optimal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan masyarakat sipil untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan etika dalam konsumsi serta produksi. Dengan demikian, integrasi antara ekonomi Islam dan ekonomi hijau tidak hanya memberikan solusi untuk tantangan lingkungan saat ini tetapi juga menciptakan sinergi antara pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan Indonesia dapat mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat modern.

Berikut adalah beberapa contoh inovasi dari masjid yang mendukung ekonomi hijau yaitu masjid Istiqlal Jakarta Masjid terbesar di Asia Tenggara ini telah mengadopsi berbagai teknologi ramah lingkungan, termasuk pemasangan 504 panel surya yang mampu menyuplai 15% dari total kebutuhan energi masjid. Selain itu, Masjid Istiqlal juga menerapkan sistem pengolahan dan daur ulang air, penggunaan keran hemat air, serta pencahayaan hemat energi, yang secara keseluruhan mengurangi konsumsi air hingga 36% dan energi hingga 23% dan komunitas eco-masjid Di Indonesia, komunitas ini telah mengembangkan 206 masjid yang berkomitmen pada praktik ramah lingkungan, seperti pembuatan tungku bakar sampah tanpa asap, instalasi panel surya, dan pengelolaan air hujan. Inovasi-inovasi ini menunjukkan bagaimana masjid dapat berperan aktif dalam mendukung ekonomi hijau dan menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan melalui penerapan teknologi ramah lingkungan dan praktik pengelolaan sumber daya yang efisien yang diinisiasi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Dewan Masjid Indonesia (DMI)(Hidayat, 2018).

Gerakan Masjid Hijau sendiri merupakan program yang cukup strategis untuk mendukung target *Net-Zero* emisi karbon pada 2060-2080. Hal ini dapat dilihat dari Jumlah masjid yang diperkirakan mencapai 3,6 juta tersebar di berbagai penjuru dunia berdasarkan konferensi *World Culture* di Arab Saudi (2021). Sebagai perbandingan, sebuah studi yang dilakukan oleh *greenpeace* (2021) menunjukkan simulasi manfaat yang dihasilkan jika 10 masjid terbesar di dunia menggunakan panel surya. Hasilnya cukup signifikan, energi sebesar 22,3 GWh/yr diproduksi dan mengurangi 12.025 TCO₂/yr yang setara dengan tidak menggunakan 5.166.844 liter bahan bakar minyak (ISEF, 2022).

Hal tersebut sesuai dengan maqashid syariah, yang menekankan pada lima tujuan utama Islam: pelestarian agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Prinsip-prinsip ini mendukung upaya untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Mariana et al., 2024).

Conclusion

Integrasi prinsip ekonomi Islam dalam penerapan ekonomi hijau di Indonesia memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti tawhid, amanah, dan adl, dapat memperkuat penerapan ekonomi hijau dengan memberikan dasar moral yang kuat dalam pengelolaan sumber daya alam dan redistribusi kekayaan. Meskipun penerapan ekonomi hijau di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan teknologi, integrasi ekonomi Islam dapat menjadi solusi untuk mengatasi ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, Indonesia perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung integrasi ini, seperti memanfaatkan zakat dan waqf untuk mendanai proyek-proyek ekonomi hijau, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan dan sosial.

References

- Ar. Chetan Tippa, K. A. (2024). Working towards a Green Economy – Meaning, Measures, Policies & Implementation. *International Journal of Scientific Research and Management*.
- Bakar, A. (2020). Prinsip Ekonomi Islam Di Indonesia Dalam Pergulatan Ekonomi Milenial. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 4(2), 233–249. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v4i2.491>
- FEB UMSU. (2024). *Prinsip Ekonomi Islam dan Konsep Islam dalam Membasmi Kemiskinan*. <https://Feb.Umsu.Ac.Id/>.
- Hidayat. (2018). Eco Masjid: The First Milestones Sustainable Mosque in Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*.
- Irawan, F. (2024). Ekonomi Hijau Indonesia Dalam Lensa Maqashid Syari'ah. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 13–19.
- ISEF. (2022). *Masjid Hijau: Inisiatif Masyarakat Muslim dalam Melawan Perubahan Iklim*. <https://Isef.Co.Id/>.
- Luthfi Nurlita Handayani. (2018). Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam. <https://Pkebs.Feb.Ugm.Ac.Id/>.
- Mariana, Tondoyekti, K., & Fachrozi. (2024). Ekonomi Hijau dan Bisnis Syariah: Mempromosikan Bisnis yang Berkelanjutan dan Bertanggung Jawab. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 04(02), 873–882.
- Mohammad Romli. (2024). Integrasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Pengembangan Ekonomi Hijau (Green Economy) Di Indonesia. *Ekomadania*, 8(1).
- Pilar Ekonomi Islam. (2024). Inilah 5 Pilar Ekonomi Islam yang Perlu Anda Ketahui. <https://Www.Shariaknowledgecentre.Id/>.
- Pradipta Mukhopadhyay. (2024). Green Economy : An Emerging Path Towards Sustainable Development . An Explorative Study. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 12(11).

Retno Suryandari. (2024). *New Economic for Sustainable Development: Konsep Ekonomi Terbaru untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Pusat Studi Lingkungan Hidup UGM
[Https://Pslh.Ugm.Ac.Id/](https://Pslh.Ugm.Ac.Id/).